



TEMBANG PENGIRING DALAM KESENIAN BEGALAN

Palupi Budi Utami

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Keywords:

Tembang, kesenian Begalan, Struktural-Semiotik, Fungsi

Abstrak

Begalan merupakan kesenian khas dari wilayah eks-Karisidenan Banyumas. *Begalan* dilaksanakan pada upacara pernikahan sebagai sarana tolak bala. *Begalan* dilaksanakan apabila pernikahan yang terjadi adalah pernikahan antara anak sulung dengan anak sulung, bungsu dengan bungsu, atau bungsu dengan bungsu. Penyajian kesenian *Begalan* dilakukan dalam bentuk tarian, dialog, dan tembang. Tembang pengiring dalam kesenian *Begalan* memiliki lirik-lirik yang bermakna yang memiliki berbagai fungsi.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana struktur fisik, struktur batin, dan fungsi tembang pengiring kesenian *Begalan*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana struktur fisik, struktur batin, dan fungsi tembang pengiring kesenian *Begalan*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Data dalam penelitian ini berupa teks tembang pengiring kesenian *Begalan*. Sumber data penelitian ini adalah tembang pengiring kesenian *Begalan* itu sendiri.

Berdasarkan analisis diketahui bahwa struktur fisik tembang pengiring kesenian *Begalan* terdiri atas unsur bunyi, terbagi menjadi rima awal, rima tengah, dan rima akhir dimana yang dominan adalah rima tengah. Kekhasan tembang terlihat dalam vokal-vokal pengiring tembang. Unsur diksi terdiri atas kata konotasi, denotasi, kata konkret, dan kata arkais. Kata-kata khas *Banyumasan* menjadikan kekhasan tembang kesenian *Begalan*. Bahasa figuratif yang dalam tembang yaitu metafora, personifikasi, dan sinekdoke. Imaji dalam tembang kesenian *Begalan* berupa imaji visual, imaji pendengaran, imaji perabaan, imaji pengecap, dan imaji gerak. Struktur batin tembang pengiring kesenian *Begalan* meliputi tema, perasaan penyair, nada, suasana, amanat, dan makna. Tema yang dominan dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah tema mengenai kehidupan manusia. Perasaan dominan yang disampaikan oleh penyair adalah perasaan penuh harap. Nada atau sikap yang dominan dari tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah nada memberi nasehat. Suasana yang banyak tergambar dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah suasana penuh pengharapan. Amanat yang dominan tergambar dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah amanat tentang kehidupan manusia. Makna tembang pengiring kesenian *Begalan* dominan mengenai makna dalam kehidupan manusia. Melalui struktur batin dapat diketahui fungsi tembang. Fungsi yang terdapat dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah fungsi tembang sebagai nasehat, tembang sebagai tolak bala, dan tembang sebagai kritik dan saran. Berdasar analisis data, diketahui kekhasan tembang pengiring kesenian *Begalan* yang membuat tembang kesenian *Begalan* berbeda dari tembang lain. Penelitian analisis struktural-semiotik ini dimungkinkan dianalisis kembali menggunakan teori dan sudut pandang yang berbeda dari apa yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Abstract

Begalan is a special art from the former Karisidenan area of Banyumas. Begalan carried out at a wedding ceremony as a means of rejecting reinforcements. Begalan is carried out if the marriage that occurs is a marriage between the eldest child and the eldest child, the youngest with the youngest, or the youngest with the youngest. The presentation of Begalan art is done in the form of dance, dialogue, and song. Companion songs in Begalan art have meaningful lyrics that have various functions.

The problem of this research is how the physical structure, inner structure, and function of the accompaniment of Begalan art. The purpose of this study was to

find out how the physical structure, inner structure, and function of the accompaniment of Begalan art. The approach used in this study is an objective approach. The data in this study are Begalan art accompaniment text. The data source of this research is the accompaniment of Begalan art itself.

Based on the analysis, it is known that the physical structure of Begalan art accompaniment consists of sound elements, divided into initial rhyme, middle rhyme, and final rhyme where the dominant one is the middle rhyme. The peculiarities of songs are seen in the song vocal accompaniment. Diction consists of connotations, denotations, concrete words, and archaic words. Banyumasan's typical words make the peculiarities of Begalan's artistic songs unique. Figurative language in songs, namely metaphor, personification, and synekdoke. The images in Beglana's art are in the form of visual images, auditory images, touching images, taste images, and motion images. The inner structure of the accompaniment of Begalan art includes themes, poets' feelings, tone, atmosphere, message, and meaning. The dominant theme in the accompaniment of Begalan art is the theme of human life. The dominant feeling conveyed by poets is feeling hopeful. The tone or dominant attitude of the accompaniment of Begalan art is the tone of giving advice. The atmosphere that is much depicted in Begalan art accompaniment is an atmosphere of hope. The dominant mandate is reflected in the accompanying song Begalan art is a mandate about human life. The meaning of art accompaniment songs dominant dominant about meaning in human life. Through the inner structure we can know the function of the song. The function contained in the accompanying song Begalan art is the function of song as an advice, song as a referee, and song as a criticism and suggestion. Based on data analysis, it is known the peculiarities of art accompaniment songs Begalan which makes Begalan art songs different from other songs.

Structural-semiotic analysis research is possible to be re-analyzed using theory and point of view that is different from what has been done by researchers.

© UniversitasNegeri Semarang

✉Alamatkorespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Banyumas, salah satu eks-karisidenan di wilayah provinsi Jawa Tengah. mempunyai kebudayaan sedikit berbeda dari wilayah Jawa Tengah di bagian timur yang terkenal dengan wilayah keraton yang cenderung bersifat istanasentris. Banyumas banyak memiliki kesenian khas yang berbeda dengan kesenian di wilayah Jawa Tengah lainnya. Salah satu yang paling khas adalah kesenian *Begalan*. *Begalan* merupakan kesenian khas di Banyumas yang dilaksanakan pada saat upacara pernikahan. Pada mulanya, kesenian *Begalan* mempunyai fungsi sebagai tolak bala untuk menjaga keselamatan apabila ada roh-roh jahat yang datang mengganggu jalannya upacara pernikahan.

Tembang dalam kesenian *Begalan* merupakan salah satu bagian dari iringan musik yang mengiringi kesenian *Begalan*. Tembang dalam kesenian *Begalan* merupakan wujud dari penggambaran sikap manusia yang tidak lepas dari pengaruh dan keadaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tembang dalam kesenian *Begalan* merupakan sebuah bentuk sajian yang senantiasa membutuhkan keindahan agar tembang tersebut dapat dinikmati oleh para penonton. Penyajian tembang-tembang tersebut harus dibuat semenarik mungkin agar para penonton dapat tertarik dan terhanyut bersama isi tembang yang ada. Wujud ketertarikan penonton terhadap tembang yang ada dapat dilihat apabila para penonton mau ikut serta untuk menyanyikan tembang yang didengar.

Masyarakat mungkin hafal dan mengerti tembang yang dilantunkan dalam kesenian *Begalan* tersebut. Mereka hafal lirik-lirik yang ada, namun belum tentu mereka mengerti makna yang terkandung dalam deretan lirik-lirik tersebut. Padahal tembang tersebut tidak pernah terlepas dari cerminan atau ekspresi kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Dari hal-hal tersebut di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti syair tembang dalam kesenian *Begalan*. Sebagian besar masyarakat Banyumas mendukung keberadaan kesenian ini. Namun, banyak dari mereka yang belum mengetahui bagaimana struktur tembang yang ada dan apa fungsinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu penulis mencoba meneliti dan mengkaji struktur tembang-tembang tersebut serta fungsinya bagi kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dengan cara menganalisis objek penelitian sebagai suatu sistem yang saling terkait. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur yang ada dalam objek penelitian dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah struktur fisik dan struktur batin yang terkandung dalam tembang pengiring kesenian *Begalan*. Sebagai sebuah karya sastra, tembang tersebut memiliki struktur fisik dan struktur batin yang dapat diteliti. Dalam struktur batin terdapat makna yang dapat digunakan untuk menentukan fungsi tembang tersebut.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa unsur bunyi, diksi, gaya bahasa imaji dan struktur batin tembang dalam kesenian *Begalan*. Sedangkan sumber datanya adalah tembang dalam kesenian *Begalan* itu sendiri. Syair tembang diperoleh melalui wawancara terhadap para tokoh kesenian *Begalan* dan pendokumentasian rekaman tembang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap ahli kesenian *Begalan* di wilayah Banyumas. Selain itu, peneliti juga melakukan pendokumentasian melalui kartu data berupa teks tembang dari hasil mendengarkan rekaman tembang dari kaset kumpulan tembang-tembang banyumasan berdasar pedoman dari narasumber.

Teknik Analisis Data

Data yang ada dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik. Permasalahan yang diangkat adalah mengenai bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam tembang pengiring kesenian *Begalan*. Melalui struktur batin, kita dapat mengetahui makna tembang dalam kesenian *Begalan*. Makna tembang dapat digunakan untuk mengetahui apa fungsi dari masing-masing tembang tersebut. Hasil analisis ditulis secara deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tembang pengiring dalam kesenian *Begalan* memiliki kekhasan dalam struktur fisik maupun struktur batin.

Struktur bunyi terbagi atas pengklasifikasian penggunaan empat jenis rima, yaitu rima awal, tengah, akhir, dan rima sempurna. Rima yang dominan terjadi dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah rima tengah. Selain terjadi pengulangan bunyi, tembang pengiring kesenian *Begalan* juga mempunyai kekhasan berupa *backing vocal* dari para *niyaga* yang menabuh gamelan pengiring yang membuat tembang menjadi lebih semarak. Para *niyaga* melantunkan suara-suara seperti “hae... hae... hae...”, “hoya.....”, atau “e...e...e...e...e...”. Karena berasal dari daerah Banyumas, pelafalan suku kata dalam tembang terdengar lebih mantap dan menghentak. Terutama dalam pelafalan huruf [k]. Selain itu, semua lirik dinyanyikan atau dilafalkan sesuai dengan tulisannya, tanpa ada perbedaan huruf *miring* ataupun huruf *jejeg*.

Diksi dalam struktur tembang terdiri atas kata-kata denotasi, konotasi, kata konkret, dan kata arkais. Tembang yang menggunakan kata-kata bermakna denotasi menunjukkan ciri khas orang Banyumas yang bersifat terbuka atau tanpa basa-basi. Kata-kata yang bermakna konotasi tetap dijumpai, dan kebanyakan berbentuk suatu *wangsalan*. Selain itu, dijumpai pula jenis-jenis kata lain yang digunakan sebagai variasi atau untuk memperindah syair-syair tembang yang ada. Penggunaan kata-kata khas dari daerah *Banyumas* juga menjadi ciri khas tembang-tembang pengiring kesenian *Begalan* yang menjadikannya berbeda dari tembang-tembang lain yang ada.

Penggunaan bahasa figuratif dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* tidak terlalu dominan. Hanya beberapa tembang yang di dalamnya menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif yang ada dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah metafora, personifikasi, dan sinekdoke. Tembang yang mengandung metafora adalah tembang *Eling-eling Banyumasan I*. Bahasa figuratif selanjutnya yaitu personifikasi terdapat dalam tembang *Kidung Tolak Balak* dan *Ricik-ricik Banyumasan*.

Sinekdoke terdapat dalam tembang *Kidung Tolak Balak* dan *Gudril*. Bahasa figuratif merupakan bahasa perumpamaan atau perbandingan. Ciri khas bahasa *Banyumasan* adalah bahasa yang lugas tanpa basa-basi sehingga jarang menggunakan kata-kata kiasan. Hal tersebut tergambar dalam tembang-tembang yang mengiringi kesenian *Begalan* ini.

Imaji atau pencitraan yang terdapat dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah imaji visual, pendengaran, perabaan, pengecap, dan gerak. Berdasar hasil analisis mengenai imaji dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* diketahui bahwa tembang-tembang pengiring tersebut menggunakan pengimajian untuk memperjelas makna tembang. Adanya imaji atau pencitraan juga membantu membangun suasana tembang agar lebih dapat dinikmati oleh para pendengar.

Struktur batin dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* terdiri dari tema, perasaan penyair, nada, suasana, dan amanat. Tema yang dominan berada dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah tema mengenai kehidupan manusia. Baik kehidupan manusia dalam bermasyarakat, dalam berkeluarga, ataupun dalam kehidupannya dengan Tuhan. Tema tersebut dijelaskan secara spesifik dalam tiap tembangnya..

Perasaan yang digambarkan oleh penyair melalui tembang pengiring kesenian *Begalan* cukup beragam. Tembang-tembang pengiring kesenian *Begalan* mewakili perasaan penyair yang disampaikan melalui lirik-liriknya. Perasaan dominan yang disampaikan oleh penyair adalah perasaan penuh harap terhadap suatu kehidupan atau sikap manusia yang lebih baik.

Nada merupakan sikap penyair dalam syairnya. Nada atau sikap yang dominan dari tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah nada atau sikap memberi nasehat. Sebagai sebuah tembang yang mengiringi ritual pelengkap upacara pernikahan, tembang-tembang pengiring yang ada cenderung memiliki sikap menasehati terhadap kedua mempelai khususnya atau penonton pada umumnya agar dapat menempuh kehidupan yang lebih baik nantinya.

Suasana dalam tembang berpengaruh terhadap para pendengar atau penikmat tembang tersebut. Suasana yang banyak tergambar dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah suasana penuh pengharapan. Harapan ditujukan pada kedua calon mempelai agar dapat hidup lebih baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, ataupun dalam berhubungan dengan Tuhannya.

Amanat yang ada dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah amanat tentang ketuhanan, amanat tentang kerja sama dan gotong royong, amanat tentang toleransi dan saling menghormati, amanat tentang kebudayaan, amanat tentang semangat pantang menyerah, serta amanat tentang kekeluargaan. Amanat yang dominan tergambar dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah amanat tentang kehidupan manusia yang meliputi ketuhanan, gotong royong, toleransi, dan kekeluargaan. Amanat tersebut menggambarkan bahwa manusia hidup harus selalu bekerja sama baik dalam hidup berumah tangga ataupun hidup bermasyarakat.

Makna yang terdapat dalam tembang pengiring kesenian *Begalan* adalah makna tentang ketuhanan, makna tentang kehidupan, makna tentang kebudayaan, makna tentang giat bekerja, serta makna tentang gotong royong dan kerja sama. Makna tembang pengiring kesenian *Begalan* dominan mengenai makna dalam kehidupan manusia. Melalui lirik-lirik yang ada dapat diketahui bahwa tembang banyak membahas mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat, keluarga, maupun kehidupan dengan Tuhan.

Berdasar makna yang telah ditemukan, dapat ditentukan pula fungsi tembang-tembang yang digunakan sebagai pengiring kesenian *Begalan*. Fungsi tembang yang ada antara lain tembang yang berfungsi sebagai nasehat, tembang yang berfungsi sebagai tolak bala, dan tembang yang berfungsi sebagai kritik dan saran. Tembang dalam kesenian *Begalan* juga memiliki fungsi yang berguna bagi kehidupan kedua calon mempelai khususnya dan masyarakat pada umumnya. Tembang yang ada memiliki fungsi dominan sebagai nasehat bagi kehidupan manusia dalam berkeluarga, bermasyarakat, ataupun beragama agar bisa menjadi lebih baik.

Melalui tembang-tembang tersebut, kesenian *Begalan* bukan hanya menjadi sebuah kesenian biasa, namun menjadi sebuah kesenian sarat makna yang patut untuk dinikmati dan dipahami maksudnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pembahasan pada Bab IV mengenai tembang dalam kesenian *Begalan* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Tembang dalam kesenian *Begalan* memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh tembang dari kesenian lain.

Tembang dalam kesenian *Begalan* memiliki fungsinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta. CAPS.
- Fuadhiyah, Ucik. "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan". *Lingua*. Januari 2011. Jilid 7, Nomor 1:15-26. Semarang: UNNES.
- Handayani, Devita Yulistya. 2011. *Struktur dan Makna Serat Madubrangta dalam Kajian Semiotik*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Heriwati, S. Hesti. 2010. "Metafora dalam Cakupan Tembang-tembang Jawa". *Harmonia*. Januari 2010. Jilid 10, Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kadir, Herson. "Analisis Struktur Puisi "Kita adalah Pemilik Syah Republik Ini" karya Taufik Ismail". *Inovasi*. Juni 2010. Jilid 7, Nomor 2:860-878. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Koderi. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV Metro Jaya.
- Laela, Nur Anita. 2010. *Struktur Syair Langgam dan Lelagon Karya Ki Narto Sabdo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Rumah Indonesia & CPNS.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyanto, Wien Pudji. 2008. "Seni Tutur Begalan di Banyumas". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXVII. Nomor 2. Hlm 164-174. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachmawati, Titis. 2009. *Tembang Iringan dalam Kesenian Lengger Topeng Pada Masyarakat Desa Bumitirto Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanti, Donik Agus. 2010. *Makna Syair Tembang Tayub dari Kabupaten Blora*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sukiyat. 1997. *Kawruh Sapala Basa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.